

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SEBAGAI STRATEGI MENCAPAI TUJUAN PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM MERDEKA

Muhammad Rofiul Basir^{1*}, Seivi Sufiatul Muhaqqiqoh², Anjani Putri Belawati Pandiangan³

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia

* Corresponding Email: rofiulbasir@gmail.com

ABSTRAK

Dalam upaya meningkatkan kualitas sumber Daya Manusia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Kurikulum Merdeka Belajar untuk penerapan arah pembelajaran di Indonesia kedepannya. Kurikulum merdeka ini menghapus paradigma pendidikan yang menuju pada satu arah atau hanya berpusat kepada guru. Namun dalam penerapannya suatu hal yang baru pasti membutuhkan adaptasi dan penyesuaian terlebih dahulu. Dalam penyesuaian dan adaptasi tersebut dibutuhkan adanya informasi-informasi yang akurat agar bisa membantu dalam memilih strategi yang sesuai dalam penerapan kurikulum merdeka tersebut, salah satunya dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi sangat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran, karena dengan melakukan pembelajaran berdiferensiasi kita bisa menyesuaikan metode yang tepat untuk anak didik kita. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan informasi yang dibutuhkan bagi tenaga pengajar dan khalayak umum tentang pembelajaran berdiferensiasi tersebut, karena merupakan hal yang baru bagi tenaga pengajar yang terbiasa menerapkan proses pembelajaran satu arah. Metode penelitian yang kami gunakan untuk membuat tulisan ini adalah penelitian kepustakaan (library research).

Kata Kunci : Pembelajaran Berdiferensiasi, Tujuan Pembelajaran dan Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

In an effort to improve the quality of human resources, the Minister of Education and Culture established the Free Learning Curriculum for implementing learning directions in Indonesia in the future. This independent curriculum removes the educational paradigm that leads in one direction or is only assigned to the teacher. But in its application something new definitely requires adaptation and adjustment first. In this adjustment and adaptation, it is necessary to have accurate information so that it can assist in sorting out appropriate strategies in implementing the independent curriculum, one of which is with differentiated learning. Differentiated learning really supports success in the learning process, because by doing differentiated learning we can adjust the right method for our students. It is hoped that this paper will be able to provide needed views and information for teaching staff and the general public about this differentiated learning, because it is something new for teaching staff who are used to implementing a one-way learning process. The research method that we use to write this article is library research.

Keywords : Differentiated Learning, Learning Objectives and Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran dalam menumbuhkan seluruh potensi yang ada pada diri manusia. Mendukung proses pendidikan berarti menyiapkan sumber daya manusia yang bermutu. Manusia yang telah tumbuh dengan berbagai potensi yang dimilikinya melalui pendidikan merupakan modal dalam pembangunan. Inilah yang disebut bahwa pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia (SDM). Esensi dari pendidikan adalah pembentukan karakter. Karakter yang unggul dapat membantu manusia menjadi sumber daya yang sangat penting dan dibutuhkan dalam suatu organisasi. Karakter yang baik dan unggul dapat membantu manusia siap menghadapi berbagai perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai dampak yang disebabkan dalam berbagai sektor kehidupan (Sutaga, 2022).

Satuan pendidikan belum sepenuhnya mengembangkan kurikulum yang fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolahnya masing-masing. Sebagaimana diketahui bahwa ada berbagai tipe siswa di sekolah atau bahkan kelas yang memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Akibatnya, mereka membutuhkan layanan pengajaran yang berbeda satu sama lain agar mereka dapat memahami kompetensi dan materi pembelajaran berdasarkan karakteristik dan keunikan masing-masing sehingga dapat berkembang secara optimal (Fadilla et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan proses pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa dan perbedaan individu. Mengetahui karakteristik peserta didik sangat penting bagi seorang guru karena dapat dimanfaatkan sebagai pedoman untuk mengembangkan perencanaan dan taktik dalam melakukan proses pembelajaran. Apapun usaha yang dipilih dan dilakukan oleh seorang guru sebagai perancang pembelajaran, jika tidak bertumpu pada karakteristik setiap individu peserta didik, maka proses pembelajaran yang dilakukan dan dikembangkan tidak akan bermakna bagi peserta didik (Ilham Farid¹, Reka Yulianti², Amin Hasan³, 2022).

Kebutuhan siswa yang dideteksi lebih awal akan menjadi suatu hal yang efektif untuk guru tersebut melakukan cara-cara dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dijalkannya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Amiroh dan Lilis (2019:29) bahwa Pada era saat ini media pembelajaran telah banyak memberikan kemudahan kepada pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya, secara esensial, prosedur yang ditempuh selalu melibatkan 1) perumusan tujuan dan target belajar dalam mata pelajaran; 2) menentukan dan mendokumentasikan materi yang telah dikuasai oleh siswa; 3) menempatkan materi yang belum dikuasai untuk ditingkatkan lebih menantang dengan memanfaatkan secara produktif waktu yang ada (Sujinah, 2012:247). Hal tersebut berarti bahwa dalam pembelajaran di kelas seorang guru dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar anak didiknya, yakni dengan mengadakan variasi pembelajaran yang berdiferensiasi (Trias et al., 2022).

Konsep kemerdekaan yang diberikan pada lingkungan pendidikan dapat di desain dalam sebuah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi dalam pelaksanaan program kurikulum merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi juga dapat di bentuk guna menstimulus peserta didik untuk mengembangkan bakat sesuai dengan potensi yang dimiliki. Melalui pembelajaran berdiferensiasi dapat

mengakomodasi keberagaman berdasarkan kebutuhan peserta didik berdasarkan kesiapan belajar, minat dan profil belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Banyak guru yang belum bisa membayangkan bagaimana pendekatan pembelajaran diferensiasi ini dikarenakan sejauh ini menerapkan proses pembelajaran satu arah dan berpusat hanya pada guru. Dengan menggunakan strategi diferensiasi dan memberikan kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dilihat dari kesiapan, minat dan gaya belajar siswa maka diharapkan kebutuhan siswa akan terpenuhi, siswa akan bisa belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Model pembelajaran diferensiasi ini memang bukanlah suatu model pembelajaran yang baru, namun model pembelajaran ini diperlukan suatu kesadaran dan juga kerja keras yang sungguh-sungguh dalam menganalisa data informasi yang didapat dari peserta didik di kelas, kemudian data tersebut digunakan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik yang akan disesuaikan dengan kemampuan serta digunakan dalam mengubah sesuatu yang perlu diubah juga memberikan hal-hal yang lebih diperlukan bagi peserta didik masing-masing (Andini, 2022). Oleh karena itu diharapkan beberapa informasi yang telah dikumpulkan dalam artikel ini dapat memberikan pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi bagi pengajar sebagai salah satu strategi dalam penerapan kurikulum merdeka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang kami gunakan untuk membuat artikel ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Sari & Asmendri, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Berdiferensiasi dan Kebutuhan Belajar Siswa

Pembelajaran berdiferensiasi haruslah berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar murid dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar tersebut yang memperhatikan akan kebutuhan murid-muridnya yaitu pembelajaran diferensiasi. Kebutuhan siswa yang dideteksi lebih awal akan menjadi suatu hal yang efektif untuk guru tersebut melakukan cara-cara dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dijalankannya. Pembelajaran ini mengajarkan bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang mengundang murid untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kemudian memastikan setiap murid di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk murid di sepanjang prosesnya. Dalam pembelajaran ini, guru menambahkan tujuan pembelajaran yang jelas kepada murid-muridnya sesuai dengan kurikulum. Guru melakukan penilaian yang berkelanjutan sehingga dapat mengetahui murid yang

tertinggal dan murid yang melaju lebih cepat. Dengan demikian, informasi ini akan sangat membantu guru dalam mempersiapkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid-muridnya, seperti ini maka perubahan yang kita lakukan melalui pembelajaran diferensiasi tidak akan menghasilkan hasil seperti yang kita harapkan (Sutaga, 2022).

Strategi pembelajaran Diferensiasi yaitu diawali dengan mengidentifikasi atau memetakan kebutuhan belajar murid. Menurut Tomlinson (2001) dalam bukunya yang berjudul *How to Differentiate instruction in Mixed ability Classroom* menyampaikan bahwa kita dapat mengkategorikan kebutuhan belajar murid paling tidak berdasarkan 3 aspek (sesuai diferensiasi konten) yaitu: 1) Minat murid, 2) Kesiapan belajar (readness) murid, 3) Profil belajar murid. Jadi, dalam konteks pembelajaran secara di kelas, pembelajaran diferensiasi terkait tiga hal yakni minat, profil belajar dan kesiapan belajar. Pertama, minat adalah salah satu motivator penting bagi murid untuk dapat 'terlibat aktif' dalam proses pembelajaran. Dengan mengenali minat siswa, guru dapat merencanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Pengakuan terhadap minat siswa dapat memacu motivasi mereka untuk belajar. Menentukan minat siswa tentu relatif mudah. Sebagai contoh pertanyaan diajukan sebelum memulai pembelajaran baru agar guru dapat mengelompokkan siswa sesuai dengan aspek pembelajaran yang menarik, dan memulai tahun ajaran dengan kuesioner minat belajar sehingga guru dapat membimbing murid memilih bahan belajar. Cara lain untuk mengetahui minat siswa adalah dengan survei, mengajukan pertanyaan, dan meminta siswa untuk menghubungkan minat mereka dengan suatu topik studi. Ketika guru mempertimbangkan minat siswa dan mengaitkannya dengan pembelajaran, siswa merasa bahwa keragaman mereka diakui dan dihargai. Tomlinson (2000) menjelaskan bahwa mempertimbangkan minat siswa dalam merancang pembelajaran memiliki tujuan di antaranya, yaitu: 1) membantu murid menyadari bahwa ada kecocokan antara sekolah dan keinginan mereka sendiri untuk belajar; 2) menunjukkan keterhubungan antara semua pembelajaran; 3) menggunakan keterampilan atau ide yang tak asing bagi siswa sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang asing atau baru bagi mereka; serta 4) meningkatkan motivasi murid untuk belajar (Herwina, 2021). Dewey pada tahun 1913 membahas pentingnya minat dan mengusulkan dua faktor dalam membangun minat: identifikasi dan pengaplikasian. Dewey berargumen bahwa jika siswa mengakui dan mengidentifikasi dirinya dengan kegiatan belajar, ia akan mencurahkan seluruh perhatiannya untuk proses pembelajaran. Oleh karena itu, Dewey mengusulkan bahwa cara yang lebih baik untuk mengajarkan adalah membangkitkan minat peserta didik bukan memaksa peserta didik untuk bekerja keras (Nurhasanah & Sobandi, 2016).

Kedua, profil belajar siswa terkait dengan banyak faktor seperti: bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, dan kekhususan lainnya. Selain itu juga profil belajar berhubungan dengan gaya belajar seseorang. Menurut Tomlinson (Hockett, 2018) profil belajar siswa merupakan pendekatan yang disukai siswa untuk belajar, dipengaruhi oleh gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin, dll. Profil belajar berbeda dari konteks ke konteks lainnya. Hal ini penting agar siswa tidak 'dilabeli' berdasarkan profil belajar dan dikelompokkan sesuai periode waktu. Ketika siswa memiliki peluang secara berkelanjutan untuk berpikir dan berbicara tentang cara terbaik

mereka dalam belajar, maka mereka menjadi lebih sadar akan kekuatan dan kebutuhan belajarnya. Guru juga menjadi lebih peka terhadap perbedaan-perbedaan individual siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Marlina (2019) bahwa perbedaan kelas tradisional dengan kelas diferensiasi yakni dalam kelas diferensiasi guru lebih mengakui adanya kecerdasan majemuk karena pembelajaran didasarkan pada kesiapan, minat dan profil belajar siswa(Herwina, 2021).

Ketiga, kesiapan belajar (readiness) adalah kapasitas untuk mempelajari materi baru. Sebuah tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan siswa akan membawa siswa keluar dari zona nyaman. Namun dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai, mereka tetap dapat menguasai materi baru tersebut. Pemahaman tentang kesiapan belajar siswa merupakan suatu konsep penting dalam pembelajaran berdiferensiasi(Herwina, 2021).

Strategi Diferensiasi dalam Pembelajaran

Adapun strategi pembelajaran diferensiasi yang digunakan ada 3 macam yaitu diferensiasi konten, proses dan produk. Diferensiasi Konten adalah apa yang kita ajarkan kepada peserta didik, menyangkut kesiapan, minat dan profil belajar serta kombinasi ketiganya, dalam hal ini tugas guru adalah menyediakan bahan dan alat sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Diferensiasi konten dapat dilakukan berdasarkan kesiapan murid, minat murid dan profil belajar murid seperti yang telah di jelaskan sebelumnya. Diferensiasi proses dimulai dari memberikan pemahaman kepada siswa tentang serangkaian pembelajaran yang akan dilalui, seperti menyampaikan tujuan pembelajaran, alur pembelajaran, tugas akhir dari pembelajaran. Setelah itu, diawali dengan apersepsi, yakni mengingatkan kembali pengetahuan mereka tentang pemahaman teks persuasif(Trias et al., 2022). Diferensiasi Proses mengacu pada bagaimana pesertadidik memahami atau memaknai apa yang dipelajari. Diferensiasi proses dapat dilakukan dengan cara : 1) menggunakan kegiatan berjenjang, 2) menyediakan pemandu atau tantangan, 3) membuat agenda individu untuk murid, 4) memvariasikan lama waktu,5) mengembangkan berbagai kegiatan yang dapat bervariasi beragam gaya belajar,6) menggunakan pengelompokan yang fleksibel sesuai dengan kesiapan, kemampuan dan minat(Sutaga, 2022).

Setiap kelompok mengerjakan proyek secara kolaboratif yang disesuaikan dengan kemampuan dan kecenderungan gaya belajar peserta didik(Trias et al., 2022). Diferensiasi Produk adalah hasil pekerjaan/ unjuk kerja peserta didik berupa sesuatu yang ada wujudnya, dalam hal ini tugas guru antara lain memberikan pilihan kepada peserta didik untuk mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan. Diferensiasi produk dapat dilakukan dengan cara: 1) memberikan tantangan dan keragaman atau variasi, 2) memberikan pilihan kepada murid bagaimana mereka dapat mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan, sesuai dengan definisi pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memberi keleluasaan pada siswa untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat dan profil belajar siswa tersebut(Sutaga, 2022).

Pada intinya, dasar pemikiran dari diferensiasi ini adalah memberikan kebebasan kepada siswa dalam berekspresi sesuai pilihannya selama pembelajaran berlangsung.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap siswa pada dasarnya mempunyai kekuatan dalam bidang-bidang tertentu, setiap siswa membutuhkan dukungan dari guru untuk mengasah bidang yang mereka inginkan dan setiap otak siswa juga unik dan berbeda-beda. Selain itu, mereka juga berhak untuk tidak berhenti belajar, artinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor dirinya sendiri. Hal-hal tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai dalam metode diferensiasi dalam proses pembelajaran (Muhamad Saprudin, 2021). Berdasarkan uraian diatas, menurut penulis strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu tenaga pengajar dalam pengimplementasian program kurikulum merdeka di sekolah, sehingga efektifitas dan tujuan dari pembelajaran yang telah dirancang dapat tercapai pada setiap siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada kurikulum merdeka, guru dituntut untuk mampu mempersiapkan proses pembelajaran dengan efektif sehingga efektivitas dan tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat tercapai. Dengan berbagai karakter yang dimiliki oleh siswa menjadi tantangan tersendiri bagi guru-guru khususnya dalam mengadakan pembelajaran yang berdiferensiasi yang merupakan adalah praktik menyesuaikan kurikulum, strategi mengajar, strategi penilaian, dan lingkungan kelas dengan kebutuhan semua siswa. Kelas yang berdiferensiasi memberikan jalur yang berbeda bagi siswa untuk mendapatkan isi, untuk memproses informasi dan ide-ide, serta untuk mengembangkan produk/ hasil belajar yang menunjukkan sejauh mana pemahaman yang diperoleh siswa.

Pembelajaran diferensiasi mengajarkan bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang mengundang murid untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kemudian memastikan setiap murid di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk murid di sepanjang prosesnya. Dalam konteks pembelajaran secara di kelas, pembelajaran diferensiasi terkait tiga hal yakni minat, profil belajar dan kesiapan belajar. Ketika guru mempertimbangkan minat siswa dan mengaitkannya dengan pembelajaran, siswa merasa bahwa keragaman mereka diakui dan dihargai. Kedua, profil belajar siswa terkait dengan banyak faktor seperti: bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, dan kekhususan lainnya. Adapun strategi pembelajaran diferensiasi yang digunakan ada 3 macam yaitu diferensiasi konten, proses dan produk. Diferensiasi Konten adalah apa yang kita ajarkan kepada peserta didik, menyangkut kesiapan, minat dan profil belajar serta kombinasi ketiganya, dalam hal ini tugas guru adalah menyediakan bahan dan alat sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Diferensiasi konten dapat dilakukan berdasarkan kesiapan murid, minat murid dan profil belajar murid. Diferensiasi proses mengacu pada bagaimana pesertadidik memahami atau memaknai apa yang dipelajari.

Dengan pembelajaran berdiferensiasi siswa secara menyeluruh mendapat dukungan penuh dari guru untuk mengasah bidang yang mereka inginkan Siswa dapat merasakan bahwa belajar adalah hak mereka dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor dirinya sendiri. Hal-hal tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai dalam metode diferensiasi dalam proses pembelajaran dan sejalan dngan apa yang di harapkan dalam kurikulum merdeka belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. W. (2022). Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif. 2(3).
- Anisah, N. (2010). Indikator dan Tujuan Pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. August, 1-4.
- Anitah, S. (2013). Strategi Pembelajaran Ekonomi dan Koperasi. 2(2), 120.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. 13(1), 95-101.
- Ayu Sri Wahyuni. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. 12(2), 118-126.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. 7(3), 1075-1090.
- Fadilla, A. N., Relawati, A. S., & Ratnaningsih, N. (2021). Jurnal jendela pendidikan. 01(02), 48-60.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. 12(3), 236-243.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. 35(2), 175-182.
- Ilham Farid¹, Reka Yulianti², Amin Hasan³, T. H. (2022). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. 4, 1707-1715.
- Muhamad Saprudin, N. (2021). Implementasi Metode Diferensiasi dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 26(2), 173-180.
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2013 Melalui Pendekatan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ayat 30 Surah Ar-Ruum dan Ayat 172 Surah Al-'Araaf. 20, 123-144.
- Numertayasa, I. W., Putu, N., Astuti, E., Suardana, I. P. O., & Pradnyana, P. B. (2022). Workshop Review dan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur Pendahuluan. 3(3), 461-468.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. 1(1), 128.
- Putra, I. M. Y. T. (2021). Implementasi Pembelajaran Flipped Classroom Berbasis Diferensia untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. 2(3), 461-471.
- Rahayu, N. (2016). Menilik konsep diferensiasi pada kurikulum 2013 di sekolah dasar melalui buku siswa dan buku guru. 152(3), 28.
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. 2(1), 15.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, B. H. (2020). Merdeka Belajar di Era Pendidikan 4.0. 184-187.
- Sutaga, I. W. (2022). Tingkatkan Kompetensi Guru Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. 8(9), 58-65.
- Trias, H., Rian, J., Putra², S., Al, S., & Surabaya, H. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Penggerak. 6(2), 224-232.
- Yunike Sulistyosari, H. M. K. & H. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar. 7(2), 1.
- Yusuf, B. B. (2017). Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif (Vol. 1, Issue 2, pp. 13-20).